

GAMBARAN *SCHOOL BELONGINGNESS* PADA SISWA DI SMPN 1 SIJUK KABUPATEN BELITUNG

Denrich Suryadi¹, Meylisa Permata Sari², Michael Housen³, Cut Salma Komala Thayeb⁴,
Nur Laeli Fentilia⁵, Riska Andini Hasnabila⁶ & Reynaldi Salim⁷

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: denrichs@fpsi.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: meylisa.sari@fpsi.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: michael.705200108@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: cut.705200229@stu.untar.ac.id

⁵Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nur.705200271@stu.untar.ac.id

⁶Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: riska.205200218@stu.untar.ac.id

⁷Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: reynaldi.825190107@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Student's attachment to their school (school belongingness) is an important aspect that can help students to be more motivated and achieve optimally at school as proposed by Goodenow (1993). Goodenow describes school belongingness as a condition when students feel personally accepted, valued, involved and supported in the social environment of the school so that they feel connected to and attached to their school. The results of the review conducted in the 2023 UNTAR Thematic KKN MBKM activities a phenomenon of low learning motivation in young students in the Belitung district which is one of the factors that Belitung teenagers prefer to work in the mines and make money easily and quickly compared to studying at school for years. This research was attended by 205 grade 7 and 8 students of SMPN 1 Sijuk Village, Belitung Regency. School belonging is measured using the Psychological Sense of School Membership Scale (PSSM). The PSSM reliability test using MacDonal'sW showed a score of 0.832 [0.799-0.866]. The results of the descriptive analysis show that the students of SMPN Sijuk Village, Belitung Regency have a fairly high level of school belonging (M = 3.75, SD = 0.39). There was no significant difference in school belongingness between students in grades 7 and 8 (t(203)=1.531, p>=0.05). In addition to school belongingness which is quite high, this study also shows that there is no significant difference of teacher's treatment of students between classes.

Keywords: *School belongingness, student, school*

ABSTRAK

Kelekatan siswa dengan sekolahnya (*school belongingness*) merupakan aspek penting yang dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dan berprestasi secara optimal di sekolah yang dikemukakan oleh Goodenow (1993). Goodenow mendeskripsikan *school belongingness* sebagai kondisi ketika siswa merasa secara pribadi diterima, dihargai, dilibatkan dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah sehingga muncul perasaan terhubung dengan dan lekat dengan sekolahnya. Hasil tinjauan yang dilakukan dalam kegiatan MBKM KKN Tematik UNTAR 2023 menunjukkan adanya fenomena rendahnya motivasi belajar pada siswa remaja di kabupaten Belitung yang lebih memilih untuk bekerja di tambang dan menghasilkan uang dengan mudah dan cepat dibandingkan dengan belajar di sekolah selama bertahun-tahun. Penelitian ini diikuti oleh 205 orang siswa kelas 7 dan 8 SMPN 1 Desa Sijuk, Kabupaten Belitung. *School belonging* diukur menggunakan menggunakan Psychological Sense of School Membership Scale (PSSM). Uji reliabilitas PSSM menggunakan MacDonal'sW menunjukkan skor 0.832 [0.799-0.866]. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Desa Sijuk Kabupaten Belitung memiliki *school belongingness* yang cukup tinggi (M= 3.75, SD=0.39). Tidak ada perbedaan *school belongingness* yang signifikan antara siswa kelas 7 dan 8 (t(203)=1.531, p>=0.05). Selain kelekatan terhadap sekolah yang cukup tinggi, penelitian ini juga menunjukkan adanya perlakuan pihak guru terhadap siswa antar kelas yang tidak jauh berbeda.

Kata kunci: *School belongingness, siswa, sekolah*

1. PENDAHULUAN

Pada masa pendidikan di zaman sekarang ini, banyak faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya kualitas proses pendidikan pada siswa usia sekolah mulai dari sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Kurikulum yang tepat, fasilitas sekolah yang lengkap, akreditasi sekolah dan pemenuhan standar sesuai dengan tujuan pendidikan sangat diperlukan untuk selalu diperbaharui secara berkala. Salah satu konsep pendidikan yang saat ini juga dianggap penting dan sebenarnya terbilang sudah cukup lama diteliti secara internasional adalah keterlibatan siswa dan rasa kepemilikan terhadap sekolah.

School belonging adalah sebuah konstruk yang dianggap multidimensional yang menghubungkan antara komponen emosional dan perilaku yaitu dihargai, diterima dan termasuk di dalamnya (Allen et al., 2021). Perasaan memiliki siswa terhadap sekolahnya telah banyak menarik perhatian beberapa peneliti dan praktisi dalam beberapa tahun terakhir karena mampu memprediksi sejumlah besar penemuan dalam bidang pendidikan dan perkembangan. *School belonging* secara positif menyumbangkan sejumlah faktor yang membantu peningkatan keberfungsian akademik, kesehatan mental dan kesejahteraan siswa (Allen et al., 2018; Arslan, et al., 2020).

School belonging ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk prestasi dan motivasi akademik, karakteristik pribadi, hubungan sosial, karakteristik demografis, iklim sekolah, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allen et al. (2016); Allen dan Kern, (2017); Allen et al. (2018) menunjukkan bahwa *school belonging* memberikan dampak yang signifikan bagi siswa karena dikaitkan dengan hasil akademik, penyesuaian psikologis, kesejahteraan, pembentukan identitas, kesehatan mental, dan kesehatan fisik secara konsisten dan dianggap sebagai aspek yang mendasar dari perkembangan siswa. Rasa memiliki terhadap sekolah dianggap sangat penting bagi remaja karena mereka berada dalam masa transisi dan pembentukan identitas, dan penelitian telah menemukan bahwa rasa memiliki sekolah menurun secara signifikan selama periode ini (Allen et al., 2016; Allen et al., 2018).

Penelitian tambahan telah membuktikan bahwa relasi antara siswa dan guru akan memberikan landasan yang kuat terhadap peningkatan *school belongingness* (Allen et al., 2018). Namun menciptakan relasi siswa-guru yang kuat perlu dilakukan secara serius dan menantang karena melibatkan berbagai peran di sekolah. Ada kemungkinan guru merasakan tekanan karena adanya jadwal, ragam tanggungjawab terkait dengan peran mereka dan terhambat oleh masalah sistem kurikulum. Namun membangun relasi antara siswa dan guru akan menghasilkan strategi yang baik dalam rangka membangun konsep *school belongingness* di sekolah-sekolah.

Definisi *School Belongingness*

Keterlibatan siswa dengan sekolah dikonsepsikan oleh Goodenow dan Grady sebagai *school belonging*. Dalam bahasa Indonesia, *school belonging* diterjemahkan sebagai kepemilikan sekolah namun karena konsep ini belum umum maka konsep awal *school belonging* masih akan digunakan. Allen et al. (2016) mendeskripsikan *school belonging* sebagai kondisi ketika siswa merasa secara pribadi diterima, dihargai, dilibatkan dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah. Konsep ini melibatkan adanya perasaan terhubung dengan sekolah dan lekat dengan sekolah. Sebaliknya ketika siswa tidak merasakan adanya keterikatan dengan sekolahnya maka mereka akan merasa diasingkan dan tidak merasa sebagai warga sekolah (Willms, 2003). Konsep lain yang terhubung satu sama lain dengan *school belonging* adalah *school connectedness*, *school attachment*, *school membership* dan *school engagement* (Allen & Kern, 2017; Allen & Bowles, 2012; Libbey, 2004).

Psychological Sense of School Membership (PSSM) yang dikembangkan pada tahun 1993 merupakan salah satu pengukuran untuk memastikan sejauh mana siswa merasakan perasaan memiliki sekolah (*school belonging*). Pada tahun 2003, sebuah konvensi internasional diadakan dan mengembangkan *Wingspread Declaration on School Connections* sebagai sebuah metode untuk meningkatkan rasa memiliki, hubungan dan keterikatan siswa dengan sekolah mereka. Fakta ini membuktikan bahwa konsep *school belonging* sangat penting di kalangan pendidikan.

Penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menyelidiki rasa memiliki dan ketidakpuasan terhadap siswa di dunia menunjukkan banyak siswa memiliki perasaan kurang memiliki sekolah atau *school belonging* cenderung rendah (Willms, 2003; Gillen-O'Neel & Fuligni, 2013). Pengumpulan data terbaru mereka terjadi pada tahun 2018 dan melibatkan sekitar 600.000 siswa yang mewakili 32 juta anak berusia 15 tahun (berusia antara 15 tahun 3 bulan) dan 16 tahun 2 bulan) dari 79 negara berhasil mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa di seluruh dunia kurang memiliki perasaan memiliki yang kuat terhadap sekolah. Rata-rata, sepertiga dari semua siswa yang disurvei merasa bahwa mereka bukan bagian dari sekolah mereka (PISA, 2018). Sedangkan dalam studi penelitian yang berbeda, *School belonging* cenderung menurun seiring bertambahnya usia siswa. Dalam satu penelitian yang melibatkan siswa dari Amerika Latin, Asia, dan Eropa, peneliti Gillen-O'Neel dan Fuligni (2013) menemukan bahwa di masa kanak-kanak, siswa umumnya melaporkan tingkat kepemilikan sekolah yang tinggi. Namun ketika siswa naik kelas ke sekolah menengah dan berusia remaja, persepsi mereka tentang rasa memiliki sekolah turun secara signifikan.

Faktor yang mempengaruhi *School Belonginess*

Sebuah penelitian meta-analisis dari 51 studi pernah diadakan oleh Allen et al., (2018) dan penelitian ini mengidentifikasi bahwa ada beberapa faktor individu dan sosial yang mempengaruhi *school belonging* yaitu meliputi faktor akademik, karakteristik pribadi, hubungan sosial, karakteristik demografis, iklim sekolah, dan kegiatan ekstra kurikuler. Untuk banyak faktor penentu rasa memiliki sekolah (*school belonging*), kemungkinan masing-masing memiliki hubungan timbal balik dengan rasa memiliki siswa (*student belongingness*).

Penelitian telah mendokumentasikan pengaruh faktor akademik (yaitu prestasi, motivasi, tahan banting, minat sekolah) terhadap kepemilikan sekolah siswa (Allen et al., 2018; Abdollahi et al., 2020). Prestasi akademik, keterampilan dan kompetensi seseorang di sekolah telah diidentifikasi sebagai penentu utama kepemilikan sekolah. Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa (IPK), ukuran umum prestasi akademik secara positif terkait dengan kepemilikan sekolah (Allen & Kern, 2017). Studi juga menemukan beberapa ukuran motivasi akademik menjadi penentu sekolah milik siswa seperti penyelesaian pekerjaan rumah, penetapan tujuan akademis, harapan keberhasilan akademis, dan usaha dan keterlibatan aktif di dalam kelas (Anderman, 2003). Nilai yang dirasakan siswa tentang sekolah mempengaruhi rasa memiliki sekolah mereka: ketika mereka menganggap tugas dan pendidikan mereka sebagai pelajaran yang bermakna, dan berharga, mereka akan cenderung memiliki rasa kepemilikan sekolah yang lebih besar (Anderman, 2003).

Karakteristik pribadi mengacu pada kualitas, ciri, kepribadian, emosi, dan atribut sebagai ciri khas siswa, dan secara konsisten diidentifikasi sebagai penentu penting dari kepemilikan sekolah (Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018). Karakteristik pribadi dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif. Karakteristik pribadi yang positif seperti harga diri, efikasi diri, pengaruh positif, dan regulasi emosi yang efektif telah terbukti membantu menumbuhkan rasa memiliki

siswa di sekolah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ma (2003) menemukan bahwa harga diri siswa mempengaruhi *school belonging* secara signifikan dibandingkan dengan semua faktor pribadi lainnya. Sebaliknya, karakteristik pribadi yang negatif seperti kecemasan, gejala depresi, stres yang meningkat, afek negatif, dan penyakit mental dapat menurunkan persepsi siswa tentang kepemilikan sekolah (Allen & Kern, 2017). Ketidakstabilan emosional juga dikatakan dapat memengaruhi kepemilikan sekolah dengan memengaruhi pengalaman pendidikan siswa secara negatif (Allen, et.al,2018).

Menurut Allen dan Kern (2017), hubungan sosial mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan *school belonging* (perasaan memiliki sekolah) di sekolah. Hubungan sosial yang dimaksud adalah seberapa intens relasi dan interaksi sosial yang dapat dibentuk oleh siswa selama menjalani kegiatan akademik di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Slaten, et.al (2016) menemukan adanya korelasi positif yang besar antara kepemilikan sekolah dan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru, dan orang tua. Dukungan, penerimaan, dan dorongan dari sumber-sumber sosial ini dapat membantu siswa mengembangkan perasaan bahwa mereka terhubung dengan sekolah dan mengidentifikasi diri dengan sekolah mereka (Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018).

Hubungan teman sebaya telah diidentifikasi sebagai kontributor langsung untuk pengembangan siswa sekolah. Menurut Osterman (2000) dan Slaten et al. (2016), hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya melibatkan perasaan penerimaan, keterhubungan, motivasi, dukungan akademis dan sosial, kepercayaan, kedekatan, dan kepedulian. Kualitas seperti itu dalam hubungan teman sebaya dapat secara signifikan memfasilitasi perasaan siswa tentang sekolah. Ketika siswa ditolak atau tidak didukung oleh teman-teman mereka, mereka mungkin mengalami kecemasan, stres, dan keterasingan (Slaten et al., 2016). Hal ini mengubah persepsi mereka tentang sekolah karena lingkungan sekolah sekarang tampak tidak menyenangkan dan menyusahkan, sehingga lebih sulit untuk mengidentifikasi dan terhubung dengan sekolah (Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018).

Hubungan dengan orang tua seseorang dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap *school belonging* siswa, mengingat bahwa orangtua biasanya menyediakan hubungan sosial pertama siswa. Hubungan orangtua yang positif meliputi orangtua yang memberikan dukungan akademis dan sosial, komunikasi yang sehat, dorongan, kasih sayang, penerimaan, dan keamanan (Pittman & Richmond, 2007). Kualitas dalam hubungan orangtua-anak yang ditingkatkan berguna untuk menumbuhkan rasa memiliki siswa di sekolah melalui dampak positif hubungan mereka dengan lingkungan sekolah mereka (Allen, et.al, 2018).

Guru telah diidentifikasi sebagai kontributor penting terhadap meningkatnya perasaan memiliki siswa di sekolah. Beberapa studi akademis yang telah dilakukan oleh Willms (2003) dan Allen, et.al, (2018) mengidentifikasi dukungan guru sebagai prediktor terkuat dari kepemilikan sekolah dibandingkan dengan dukungan dari teman sebaya atau orang tua. Guru dapat membantu menanamkan rasa memiliki sekolah dengan mengembangkan iklim kelas yang aman dan sehat, memberikan dukungan akademik dan sosial, membina menghormati sesama siswa, dan memperlakukan siswa secara adil. Guru juga menurut Allen dan Kern (2017) dapat meningkatkan perasaan memiliki sekolah dengan bersikap ramah, mudah didekati, dan berusaha untuk terhubung dengan siswanya. Praktik pengajaran yang tampaknya meningkatkan *school belonging* di sekolah adalah pembelajaran merakit, adanya pujian terhadap perilaku dan pencapaian akademis yang positif yang memungkinkan siswa memiliki otonomi di dalam kelas,

dan praktik pengajaran yang menumbuhkan harapan kepada siswa (Willms, 2003; Allen & Kern, 2017; Allen, et.al, 2018).

Karakteristik demografis juga dikaitkan dengan perbedaan *school belongingness* yang terdiri dari aspek jenis kelamin, ras dan etnis, iklim sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Hubungan antara jenis kelamin dan *school belonging* sebagian besar meragukan karena beberapa penelitian menghasilkan hasil yang bertentangan satu sama lain. Beberapa penelitian oleh Osterman (2000) dan Allen dan Kern (2017) telah menemukan perbedaan jenis kelamin dalam mempersepsikan kepemilikan sekolah (*school belongingness*) dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki rasa memiliki sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sementara penelitian lain menemukan efek sebaliknya dan menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki *school belongingness* yang lebih tinggi daripada perempuan (Bonny et al., 2000). Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Libbey (2004) menunjukkan bahwa kepemilikan sekolah sama sekali tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Serupa dengan jenis kelamin, beberapa penelitian tentang pengaruh ras dan etnis pada *school belonginness*, salah satunya yang dilakukan oleh Allen dan Kern (2017) telah menemukan hubungan yang signifikan antara keduanya, sementara penelitian lain bertentangan dengan temuan ini. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Bonny et al. (2000) menemukan bahwa siswa kulit hitam mengalami perasaan yang lebih rendah dari sekolah dibandingkan dengan siswa kulit putih, namun penelitian lain menemukan pola yang berlawanan atau tidak menemukan pengaruh signifikan ras pada *school belongingness* sama sekali (Allen & Kern, 2017).

Iklim sekolah dapat memiliki konsekuensi yang signifikan bagi siswa yang merasa seperti mereka berada di sekolah. Iklim sekolah secara luas mengacu pada perasaan yang terkait dengan lingkungan dan kualitas sekolah yang dianggap memiliki dimensi fisik (misalnya fasilitas bangunan), sosial (misalnya hubungan interpersonal), dan akademik (misalnya kualitas pengajaran). Iklim sekolah mempengaruhi rasa memiliki sekolah melalui dukungan (atau ketiadaan) perasaan siswa akan hubungan dan keterikatan dengan sekolah mereka (Ma, 2003; Allen et al., 2018). Salah satu aspek penting dari iklim sekolah adalah keamanan sekolah, yaitu seberapa siswa merasa aman di sekolah (Allen et al., 2018). Ini mencakup variabel seperti kebijakan keamanan sekolah, penggunaan disiplin, prevalensi intimidasi, dan keadilan. Keamanan sekolah dianggap sebagai penentu penting kepemilikan sekolah. Persepsi yang lebih tinggi tentang keamanan sekolah dikaitkan dengan siswa yang memiliki perasaan memiliki sekolah yang lebih besar.

Penelitian telah menunjukkan bahwa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat secara positif mempengaruhi persepsi siswa tentang kepemilikan sekolah menurut Slaten et al. (2016). Dalam penelitian Knifsend dan Graham (2012) ditemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam dua kegiatan ekstrakurikuler mengalami perasaan memiliki sekolah yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang berpartisipasi pada kurang dari dua kegiatan. Studi lain yang telah menguji keterkaitan ini juga mengkonfirmasi pentingnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan rasa memiliki sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Allen et al. (2016) dapat mempengaruhi rasa memiliki sekolah dengan menyediakan interaksi yang konsisten diingat dan bersifat jangka panjang antara siswa dan teman sebayanya.

Dalam beberapa penelitian mengenai *school belongingness*, relasi antara guru, sekolah dan siswa dianggap penting. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryadi et al. (2022),

penelitian *school belongingness* di masa pandemi sangat mempengaruhi para siswa di 3 sekolah swasta di Jakarta. Motivasi akademis terbilang cukup sedang dengan adanya kebutuhan untuk relasi dengan guru dan teman yang cukup tinggi dan keikutsertaan siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler/organisasi sekolah. *School belongingness* dapat didukung melalui evaluasi dan intervensi khususnya ketika mengidentifikasi pentingnya peran guru dan tantangan menjalin relasi antara siswa dan guru dalam meningkatkan *school belongingness*.

Dengan melihat manfaat signifikan dari *school belongingness* ini, maka penelitian ini mencoba untuk menemukan gambaran *school belongingness* pada remaja siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung sebagai tahap identifikasi *school belongingness* untuk membantu sekolah mengatasi fenomena menurunnya motivasi untuk sekolah dan berprestasi membawa nama sekolah. Masih kurangnya penelitian yang membahas tentang *school belongingness* di Indonesia juga menimbulkan rasa ingin tahu yang besar untuk melakukan studi lanjutan menemukan fakta lebih mendalam mengenai *school belongingness* dan seberapa penting konsep ini diperlukan untuk dikembangkan bagi para siswa di seluruh Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung kelas 7 dan 8 yang berstatus aktif, berusia 13-15 tahun, dan berdomisili di Desa Sijuk Kabupaten Belitung. Peneliti akan menggunakan *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel penelitian dengan menghubungi Kepala Sekolah dan meminta ijin untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan etika penelitian karena terdapat partisipan yang berada di bawah usia 17 tahun sehingga *informed consent* perlu diberikan oleh orang tua/wali dari partisipan dan pihak sekolah merupakan wali saat siswa dalam lingkungan sekolah. Pengambilan data dilakukan pada pada hari Senin tanggal 20 Maret 2023 berlokasi dalam ruangan kelas 7 dan 8 SMPN 01 Sijuk Kabupaten Belitung. Tim penelitian membagikan kuesioner secara paralel di kelas-kelas 7 dan 8 dan mengumpulkan seluruh kuesioner dalam waktu sekitar 30 menit. Penelitian ini diikuti oleh 205 orang siswa kelas 7 dan 8 SMPN 1 Sijuk, Kabupaten Belitung. *School belongingness* diukur menggunakan menggunakan *Psychological Sense of School Membership Scale* (PSSM). Sebelumnya instrument ditranslasi dan diadaptasi dengan tinjauan oleh dua orang pakar psikologi pendidikan. Uji reliabilitas PSSM menggunakan MacDonald's W menunjukkan skor 0.832 [0.799-0.866] yang menunjukkan bahwa PSSM reliabel untuk mengukur *school belongingness* di sekolah ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung memiliki *school belongingness* yang cukup tinggi ($M= 3.75$, $SD=0.39$). hal ini memperlihatkan siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung memiliki keterikatan terhadap sekolahnya melalui penerimaan diri sebagai bagian dari sekolah, penerimaan dari pihak guru dan teman, dan keterlibatan siswa dengan sekolah. Tidak ada perbedaan *school belongingness* yang signifikan antara siswa kelas 7 dan 8 ($t(203)=1.531$, $p>=0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterikatan siswa kelas 7 dan kelas 8 terhadap sekolahnya melalui adanya kesamaan perlakuan dan penerimaan dari guru dan teman dan kesamaan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolahnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa siswa SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung memiliki keterikatan yang cukup tinggi terhadap sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada penerimaan diri sebagai bagian dari sekolah, penerimaan dari pihak guru dan teman, dan

keterlibatan siswa dengan kegiatan sekolah SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung. Perasaan diterima dan diakui sebagai bagian dari sekolah, mendapatkan perlakuan dan penerimaan baik dari guru dan teman serta adanya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah akan membantu siswa untuk memperoleh kesejahteraan psikologis dan meningkatkan motivasi akademis.

Dalam penelitian ini juga ditemukan seorang siswa kelas 7 yang memiliki *school belongingness* yang rendah, terutama pada aspek penerimaan dari pihak guru dan teman. Hal ini menunjukkan siswa tersebut mempersepsikan bahwa meskipun ia merasa diterima dan menjadi bagian dari sekolah, ia merasa tidak diterima oleh guru dan teman sekolahnya. Kesenjangan persepsi ini akan disampaikan ke pihak sekolah untuk menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk membantu siswa tersebut secara khusus.

Saran yang diberikan kepada pihak SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung adalah meningkatkan berbagai usaha untuk membuat siswa merasa lebih nyaman, diterima dan menjadi bagian dari sekolah secara merata dengan mengajak semua siswa untuk berperan aktif, mengajak alumni untuk menyumbangkan ilmu bagi para adik kelasnya melalui kegiatan edukasi karir, berbagi pengalaman atau membuat kegiatan melibatkan adik kelasnya, meningkatkan kualitas komunikasi dan relasi antara guru dan siswa, membuat acara keakraban antara guru dan siswa, kerjasama guru dan siswa dalam kepanitiaan acara, kerjasama antara kakak dan adik kelas dalam kegiatan sekolah, dan lainnya. Saran lainnya adalah membentuk ikatan alumni SMPN 1 Sijuk untuk tetap menjaga silaturahmi dengan pihak pengelola sekolah sehingga keterlibatan siswa dan alumni terhadap sekolahnya terus berlangsung dan berjalan lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses pembuatan artikel ini.

REFERENSI

- Abdollahi, A., Panahipour, S., Tafti, M. A., & Allen, K. A. (2020). "Academic hardiness as a mediator for the relationship between school belonging and academic stress". *Psychology in the Schools*, 345.
- Allen, K. A. & Bowles, T. (2012). Belonging as a Guiding Principle in the Education of Adolescents. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 12, 109.
- Allen, K., Vella-Brodrick, D., & Waters, L. (2016). Fostering School Belonging in Secondary Schools Using a Socio-Ecological Framework. *The Educational and Developmental Psychologist*, 33(1), 97–121.
- Allen, K. & Kern, M.L.. (2017). *School Belonging in Adolescents: Theory, Research and Practice*. Springer Briefs in Psychology. Springer Singapore.
- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(1), 1–34.
- Allen, K. A., Slaten, C. D., Arslan, G., Roffey, S., Craig, H., & Vella-Bodrick, D. A. (2021). School belonging: The importance of student and teacher relationships. In: Kern, M.L., Wehmeyer, M.L. (eds) *The Palgrave Handbook of Positive Education*. Palgrave Macmillan, 552–550.
- Anderman, E. M. (2002). "School effects on psychological outcomes during adolescence". *Journal of Educational Psychology*, 94 (4), 795–809.

- Anderman, L. H. (2003). Academic and Social Perceptions as Predictors of Change in Middle School Students' Sense of School Belonging. *The Journal of Experimental Education*, 72(1), 5–22.
- Arslan, G., Allen, K., & Ryan, T. (2020). Exploring the Impacts of School Belonging on Youth Wellbeing and Mental Health: A Longitudinal Study. *Child Indicators Research*, 13, 1619–1635.
- Bonny, A. E., Britto, M. T., Klostermann, B. K., Hornung, R.W., & Slap, G. B. (2000). School Disconnectedness: Identifying Adolescents at Risk. *Pediatrics*, 106(5), 1017–1021.
- Goodenow, C. & Grady, K. E. (1993). The Relationship of School Belonging and Friends' Values to Academic Motivation Among Urban Adolescent Students. *The Journal of Experimental Education*, 62(1), 60–71.
- Knifsend, C. A., & Graham, S. (2012). Too Much of a Good Thing? How Breadth of Extracurricular Participation Relates to School-Related Affect and Academic Outcomes During Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(3), 379–389.
- Libbey, H. P. (2004). Measuring student relationships to school: Attachment, bonding, connectedness, and engagement. *Journal of School Health*, 74(7), 274–283.
- Ma, X. (2003). Sense of Belonging to School: Can Schools Make a Difference?. *The Journal of Educational Research*, 96(6), 340–349.
- Neel, C. G., & Fuligni, A. (2013). A Longitudinal Study of School Belonging and Academic Motivation Across High School. *Child Development*, 84(2), 678–692.
- OECD (2019). *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*. PISA. OECD Publishing.
- Pittman, L. D., & Richmond, A. (2007). Academic and Psychological Functioning in Late Adolescence: The Importance of School Belonging. *The Journal of Experimental Education*, 75(4), 270–290.
- Slaten, C. D. Ferguson, J. K., Allen, K., Brodrick, D., & Waters, L. (2016). School Belonging: A Review of the History, Current Trends, and Future Directions. *The Educational and Developmental Psychologist*, 33(1), 1–15.
- Suryadi, D., Sari, M. P., Koropit, K. A. N. (2022). *School belongingness during Covid-19: Study in private school students in Jakarta*. Proceedings. Tarumanagara International Conference on The Application of Social Sciences and Humanities.
- Osterman, K. F. (2000). Students' Need for Belonging in the School Community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323–367.
- Willms, J. D. (2003). *Student Engagement at School: A Sense of Belonging and Participation: Results from PISA 2000*. PISA. OECD.